

PERAN SEKOLAH DALAM PENGUATAN SIKAP SOPAN SANTUN MELALUI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, DAN SANTUN) SISWA KELAS X KULINER 5 DI SMKN 2 BOYOLANGU

Merisa Eka Purnamasari¹, Winarsih², Ahmad Izzul Ito³

^{1, 2, 3}Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 7, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: merisaeka03@gmail.com

Article History

Received: 02-06-2026

Revision: 23-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. Strengthening politeness through the 5S habituation (smile, greeting, greeting, politeness, and courtesy) has not been consistently implemented by all students so that polite behavior in the school environment still varies. This study aims to analyze the role of schools in strengthening politeness through the 5S habituation and identify supporting and inhibiting factors in its implementation in class X Culinary 5 students at SMKN 2 Boyolangu. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the vice principal of student affairs, homeroom teachers, guidance counselors, subject teachers, and students. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with the validity of the data tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that schools play a role in strengthening politeness through the implementation of the 5S program, teacher role models, character building, implementation of rules, and providing reinforcement. Supporting factors include school policies, teacher role models, discipline, and the involvement of the school community, while inhibiting factors include low awareness among some students, lack of familiarization within the family environment, peer influence, and social media. It was concluded that consistently implementing 5S habits is effective in strengthening students' politeness.

Keywords: 5S Habituation, Character Education, Strengthening Polite Attitudes, School Role

Abstrak. Penguatan sikap sopan santun melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh siswa sehingga perilaku sopan santun di lingkungan sekolah masih bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam penguatan sikap sopan santun melalui pembiasaan 5S serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada siswa kelas X Kuliner 5 di SMKN 2 Boyolangu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan waka kesiswaan, wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam penguatan sikap sopan santun melalui pelaksanaan program 5S, keteladanan guru, pembinaan karakter, penerapan tata tertib, dan pemberian penguatan. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, keteladanan guru, tata tertib, serta keterlibatan warga sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan media sosial. Disimpulkan bahwa pembiasaan 5S yang dilaksanakan secara konsisten efektif dalam memperkuat sikap sopan santun siswa.

Kata Kunci: Pembiasaan 5S, Pendidikan Karakter, Penguatan Sikap Sopan Santun, Peran Sekolah

How to Cite: Purnamasari, M. E., Winarsih., & Ito³. A. I. (2026). Peran Sekolah Dalam Penguatan Sikap Sopan Santun Melalui Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) Siswa Kelas X Kuliner 5 di SMKN 2 Boyolangu. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1647-1655. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6368>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Sekolah memiliki peran dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk penguatan nilai moral dan sosial yang mendukung terbentuknya karakter positif (Murniyetti et al., 2016). Salah satu karakter yang perlu diperkuat di lingkungan sekolah adalah sikap sopan santun. Sikap sopan santun mencerminkan kemampuan individu dalam menghargai orang lain melalui perkataan, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku. Bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sikap sopan santun memiliki peran penting karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap profesional sebagai bekal memasuki dunia kerja (Setyawan & Anyan, 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial memberikan tantangan terhadap penguatan sikap sopan santun peserta didik. Penggunaan media sosial yang semakin intensif sering kali memengaruhi pola komunikasi siswa sehingga penggunaan bahasa yang kurang santun dan rendahnya penghormatan terhadap orang lain masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat juga berpengaruh terhadap menurunnya nilai moral dan etika peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter yang berkelanjutan (Chaeroh, 2024). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya positif yang mampu memperkuat sikap sopan santun peserta didik melalui berbagai program dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Djarmiko, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam penguatan sikap sopan santun adalah melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Pembiasaan 5S merupakan bentuk pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik dilatih untuk menunjukkan perilaku ramah, menghargai orang lain, serta membangun komunikasi yang baik dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kesopanan sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Penerapan budaya 5S juga dipandang sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis (Luthfi Karim et al., 2024).

SMKN 2 Boyolangu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan 5S sebagai bagian dari budaya sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti masih ditemukan peserta didik yang belum konsisten menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa masih berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, serta belum membiasakan penggunaan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan sikap sopan santun masih memerlukan pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh sekolah agar nilai-nilai kesopanan dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Putri et al. (2021) dan Sarwina et al. (2022) menegaskan bahwa budaya 5S mampu mendukung penanaman nilai karakter dan tata krama siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menempatkan 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu menganalisis peran sekolah dalam penguatan sikap sopan santun melalui pembiasaan 5S pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya siswa kelas X program keahlian Kuliner. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan pembiasaan 5S, tetapi juga mengkaji secara mendalam faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam konteks pendidikan vokasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual bagi pengembangan strategi penguatan karakter sopan santun di lingkungan SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran sekolah dalam penguatan sikap sopan santun melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembiasaan 5S dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut menerapkan pembiasaan 5S sebagai bagian dari budaya sekolah dalam upaya penguatan karakter peserta didik. Fokus penelitian ditujukan pada siswa kelas X Kuliner 5 yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembiasaan 5S di lingkungan sekolah.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, wali kelas X Kuliner 5, guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran, serta 4 siswa kelas X Kuliner 5 sebagai informan pendukung. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan pembiasaan 5S di sekolah. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, tata tertib sekolah, program kegiatan, foto dokumentasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan 5S dan penguatan sikap sopan santun siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembiasaan 5S dan perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran sekolah, bentuk pelaksanaan pembiasaan 5S, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penguatan sikap sopan santun siswa. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan program sekolah dan kegiatan pembiasaan 5S. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang memuat hasil penelitian mengenai peran sekolah, pelaksanaan pembiasaan 5S, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh dapat diuji kredibilitasnya sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN DISKUSI

Peran Sekolah dalam Penguatan Sikap Sopan Santun melalui Pembiasaan 5S

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam penguatan sikap sopan santun siswa melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan program pembiasaan 5S, keteladanan guru, penerapan tata tertib sekolah, pemberian penguatan, serta pembinaan karakter yang dilakukan

secara berkelanjutan. Pelaksanaan pembiasaan 5S dilakukan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik sebelum pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung, maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa *“pembiasaan 5S sudah menjadi budaya sekolah yang diterapkan sejak siswa datang ke sekolah sampai mereka pulang, bukan hanya formalitas tetapi dibiasakan setiap hari.”*

Pembiasaan 5S diterapkan melalui kegiatan menyambut siswa di gerbang sekolah, interaksi antara guru dan siswa, serta pembiasaan penggunaan bahasa yang santun. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku ramah, menyapa siswa, memberikan salam, serta berkomunikasi secara santun. Seorang guru mata pelajaran menyampaikan bahwa *“guru harus memberi contoh terlebih dahulu, karena kalau guru menyapa dan bersikap santun, siswa biasanya akan meniru.”* Keteladanan tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan yang mendorong siswa untuk menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013), yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi utama dalam Pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh lingkungan sekitarnya. Melalui keteladanan, nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui keteladanan, sekolah juga memperkuat sikap sopan santun melalui penerapan tata tertib dan pembinaan karakter. Guru memberikan arahan, teguran, dan penguatan kepada siswa ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Wali kelas menyatakan bahwa *“jika ada siswa yang berbicara kurang sopan atau tidak menghormati guru, kami tidak langsung menghukum, tetapi diberi pemahaman agar mereka sadar pentingnya bersikap santun.”* Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah membiasakan salam, menyapa guru, serta menunjukkan sikap hormat ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai positif dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 5S tidak hanya membentuk perilaku sopan santun dalam interaksi sosial, tetapi juga mendukung terbentuknya sikap disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab siswa. Seorang siswa menyampaikan bahwa *“kalau sudah terbiasa 5S di sekolah, rasanya tidak enak kalau tidak menyapa guru atau berbicara sembarangan.”* Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi dan berperilaku, khususnya sebagai bekal

memasuki dunia kerja pada jenjang pendidikan kejuruan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sarwina et al. (2022), yang menjelaskan bahwa budaya 5S mampu menanamkan nilai-nilai kesopanan dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan 5S

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembiasaan 5S dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya kebijakan sekolah yang mendukung program 5S, keteladanan guru, tata tertib sekolah, media pendukung seperti poster dan slogan karakter, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya positif. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pembiasaan 5S secara berkelanjutan. Waka Kesiswaan menyampaikan bahwa *“program 5S didukung penuh oleh sekolah dan sudah menjadi bagian dari budaya yang terus diingatkan kepada siswa melalui aturan dan kegiatan sehari-hari.”*

Keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang paling dominan karena guru merupakan figur yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Sikap guru yang konsisten dalam menerapkan senyum, salam, sapa, serta penggunaan bahasa yang sopan memberikan contoh nyata bagi siswa. Seorang guru BK menyatakan bahwa *“siswa biasanya lebih mudah mengikuti jika guru memberi contoh langsung, bukan hanya menyuruh.”* Selain itu, kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan pihak manajemen sekolah turut mendukung keberlangsungan program penguatan sikap sopan santun. Temuan ini sejalan dan mendukung penelitian Aldridge & Mclure (2024), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat mendukung perkembangan karakter dan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta budaya sekolah yang positif mampu membentuk pola perilaku positif secara berkelanjutan sehingga siswa mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan 5S. Faktor tersebut meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan perilaku sopan santun, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media sosial yang kurang mendukung pembentukan karakter. Wali kelas mengungkapkan bahwa *“masih ada siswa yang bersikap sopan hanya saat diawasi guru, tetapi kembali kurang santun ketika di luar kelas.”* Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Kesadaran internal siswa menjadi kunci agar perilaku sopan santun dapat diterapkan secara konsisten.

Temuan tersebut sesuai dan diperkuat dengan pendapat Mardiana et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kesadaran, motivasi, dan kemauan individu dalam menerapkan nilai-nilai karakter, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sementara itu, kurangnya pembiasaan 5S di lingkungan keluarga, Jika dalam lingkungan keluarga tidak membiasakan perilaku sopan santun tersebut maka sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, adanya pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial dengan konten negative bisa mempengaruhi perilaku sopan santun peserta didik, yang merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi perilaku siswa dalam menerapkan sikap sopan santun.

Penguatan sikap sopan santun melalui pembiasaan 5S memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Diperlukan sinergi antara berbagai pihak tersebut diperlukan agar nilai-nilai kesopanan yang ditanamkan melalui pembiasaan 5S dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan 5S tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang positif dan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian

Aspek	Temuan Utama
Peran Sekolah	Pelaksanaan program 5S, sosialisasi 5S, keteladanan guru, adanya tata tertib sekolah, poster dan banner 5S, pembinaan karakter, dan pemberian penguatan.
Faktor Pendukung	Kebijakan sekolah, konsistensi guru dalam pelaksanaan 5S, tata tertib, media pendukung, dan keterlibatan seluruh pihak sekolah.
Faktor Penghambat	Kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa, kurangnya pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan keluarga, adanya pengaruh dari teman sebaya, dan pengaruh media sosial dengan konten negative.
Dampak Pembiasaan 5S	Menguatkan perilaku sopan santun peserta didik, disiplin, serta kemampuan berinteraksi yang baik yang berguna sebagai bekal untuk mereka dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berperan dan memiliki peran penting dalam penguatan sikap sopan santun melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, adanya keteladanan dari guru dalam memberikan contoh dan arahan, pembinaan karakter, media pendukung seperti banner dan poster 5S, adanya tata tertib sekolah, serta pemberian penguatan berupa reward dan punishment terhadap perilaku

siswa. Pembiasaan 5S tidak hanya membantu membentuk perilaku sopan santun, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, dan kemampuan dalam berinteraksi secara baik, sopan, dan positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh kebijakan sekolah, konsistensi guru dalam memberi teladan, media pendukung, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, kurangnya pembiasaan 5S yang dilakukan di lingkungan keluarga, pengaruh dari teman sebaya, serta pengaruh dari penggunaan media sosial dengan melihat konten-konten negative yang kurang mendukung pembentukan serta penguatan karakter. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial untuk mengoptimalkan penguatan sikap sopan santun siswa melalui pembiasaan 5S.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang penting dalam penguatan sikap sopan santun siswa melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SMKN 2 Boyolangu. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan program pembiasaan 5S secara konsisten, pemberian keteladanan oleh guru, penerapan tata tertib sekolah, pemberian penguatan dan teguran yang bersifat edukatif, adanya poster dan banner 5S, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui berbagai upaya tersebut, siswa menunjukkan perkembangan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Selain itu, pembiasaan 5S juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Pelaksanaan pembiasaan 5S didukung oleh beberapa faktor, yaitu adanya kebijakan sekolah yang mendukung, keteladanan guru, tata tertib sekolah, media pendukung karakter, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya positif. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa, kurangnya pembiasaan sikap sopan santun di lingkungan keluarga yang kurang membiasakan sopan santun, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial dengan melihat konten negative yang kurang mendukung pembentukan karakter bisa mempengaruhi perilaku sopan santun peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan sikap sopan santun melalui pembiasaan 5S memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai kesopanan dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan pembiasaan 5S secara konsisten melalui penguatan pengawasan, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta kejelasan aturan dan pembinaan yang bersifat edukatif. Guru diharapkan terus memberikan keteladanan dan mengintegrasikan pembiasaan 5S dalam setiap kegiatan pembelajaran disertai penguatan yang mendidik. Siswa diharapkan meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan 5S baik di sekolah maupun di luar sekolah. Orang tua diharapkan berperan aktif membiasakan sikap sopan santun di lingkungan keluarga agar selaras dengan pembiasaan di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas pembiasaan 5S dengan subjek dan variabel yang lebih luas dalam pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- Aldridge, J. M., & Mclure, F. (2024). Investigating the influence of the school climate of church - based schools on students ' moral identity development and hope for the future. *Learning Environments Research*, 27(3), 971–993. <https://doi.org/10.1007/s10984-024-09515-y>
- Chaeroh, M. (2024). The Effect of Modernization on Moral Degradation in the Independent Curriculum at Elementary Schools. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(1), 27–34.
- Djarmiko, A. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Identitas Bangsa Multikultur. *Jurnal Rantai Keilmuan PPKn*, 2(2), 1–10.
- Lickona, T. (2013). *Educating for acaharacter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Luthfi Karim, Ilham Arifudin, & Rizqi Argo Falah. (2024). Penerapan Budaya 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates Menjadi Pilar Penting dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(3), 27–32. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i3.11>
- Mardiana, W., Andriani, O., Salwa, N., & Rohman, G. (2024). Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 226–230.
- Murniyetti, Engkizar, & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(2), 156–166.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4987–4994.
- Sarwina, Ezra, Biya Ebi Praheto, R. (2022). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 88–92.
- Setyawan, A. E., & Anyan, M. R. (2024). Kesiapan Soft Skills Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1227–1239.